



Analisis Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Sri Endin Yuningsih¹⁾; Gartika Rahmasari²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Email: ¹⁾ sriendinyuningsih@gmail.com, ²⁾ gartika.rahmasari@ars.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [21 Mei 2024]
Revised [21 Juni 2024]
Accepted [23 Juni 2024]

KEYWORDS

Communication Patterns,
Single Parents,
Teenagers

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Keluarga terjadi karena sebuah ikatan pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota lainnya. Setiap individu memiliki impian keluarga yang harmonis. Namun pada kenyataannya tidak setiap keluarga memiliki keluarga yang harmonis. Penyebab keluarga yang tidak harmonis terjadi karena suatu perpisahan entah itu karena perceraian maupun karena kematian salah satu orang tua. Perpisahan karena perceraian maupun karena kematian dapat berdampak terhadap pola komunikasi keluarga terutama kepada anak di usia remaja. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan rasa percaya diri pada remaja. Kepercayaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis cenderung memiliki rasa percaya diri (*self-esteem*) yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri remaja. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap remaja berusia 18-21 tahun yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru dengan jumlah sampel 240. Menggunakan rumus slovin dengan pengukuran skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua tunggal adalah pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Hubungan pola komunikasi dengan kepercayaan diri remaja memiliki signifikansi dan hubungan positif sehingga pola komunikasi orang tua tunggal memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja.

ABSTRACT

A family exists because of a marriage consisting of a father, mother and other members. Every individual has a dream of a harmonious family. But in reality, not every family has a harmonious family. The cause of family disharmony occurs due to separation, whether due to divorce or the death of one of the parents. Separation due to divorce or death can have an impact on family communication patterns, especially with children in their teens. The family plays an important role in forming self-confidence in adolescents. Self-confidence in teenagers who come from disharmonious families tend to have low self-confidence (*self-esteem*). This research aims to find out how much influence parents' communication patterns have on teenagers' self-confidence. The method in this research uses a quantitative descriptive method by collecting data obtained from distributing questionnaires to teenagers aged 18-21 years who have single parents in Cipadung Village, Cibiru District with a sample size of 240. Using the Slovin formula with Likert scale measurements. The results of this research show that the communication pattern developed by single parents is an authoritative (democratic) communication pattern. The relationship between communication patterns and adolescent self-confidence has a significant and positive relationship so that single parent communication patterns influence adolescent self-confidence.

PENDAHULUAN

Orang tua tunggal terjadi karena adanya perpisahan baik melalui perceraian atau karena salah satunya meninggal dunia. Seperti yang terjadi di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, menurut survey dan pengamatan dari Nurfajriana Yasin (Yasin et al., 2022), terdapat sekitar 30 orang ibu tunggal yang menghadapi beberapa faktor penyebab kasus perceraian, seperti gangguan pihak ketiga dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Dengan terjadinya kasus perceraian dan kematian orang tua dapat berdampak kepada pecahnya suatu unit keluarga, putusnya struktur keluarga, dan peran sosial apabila salah satu anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban dan peran mereka.

Kehilangan salah satu sosok orang tua baik ibu maupun ayah dapat membuat anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Dengan demikian peran yang dilakukan sebagai ibu maupun sebagai ayah oleh satu orang tua bukanlah hal yang mudah. Sebab menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan dan mendidik anak sendirian itu sulit. Saat keluarga belum bisa menjadi tempat yang utama bagi perkembangan seorang anak, maka anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Jumaidah, 2020).

Dalam masa perkembangan setiap anak membutuhkan dukungan dan kasih sayang penuh dari keluarga. Peranan orang tua dalam menentukan dan mengatasi perkembangan seorang anak untuk mengatasi kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak terutama di usia remaja (Paramita, 2019). Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah. Kematian yang terjadi dari salah satu orang tua atau perselisihan di dalam keluarga karena perceraian dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang. Sebaliknya, jika didalam keluarga yang orang tua nya lengkap, cenderung anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dorongan dan arahan sehingga anak cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi (Yasin et al., 2022). Kepercayaan diri merupakan sikap positif dari setiap individu yang merasa bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan bakat maupun minat yang disukai nya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang seorang anak, sebab keluarga merupakan pendidik dan lingkungan utama bagi seorang anak. Saat anak beranjak ke usia remaja, anak sangat membutuhkan pendampingan dari seorang orang tua. Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan perubahan sosial (Amdadi et al., 2021). Di usia remaja, terdapat beberapa remaja mengalami masalah mengenai kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah pada remaja dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan masa depannya. Remaja merasa sangat percaya diri pada awalnya, namun bisa berubah menjadi tidak percaya diri dan merasa takut gagal ketika akan melangkah atau berkembang (Saputro, 2018).

Dalam berproses, seorang anak diusia remaja nya membutuhkan dorongan dan arahan dari dalam keluarga, seperti dalam berkomunikasi antara anak dengan orang tuanya yang terjalin dengan baik biasanya akan membuat anak merasa percaya dalam melangkah menuju hal yang diinginkannya (Austin Ernst Antariksa Tumengkol et al., 2020). Komunikasi dalam lingkup keluarga yang baik antara orang tua dengan anak dapat meminimalisir anak terhadap perbuatan maupun perilaku yang menyimpang. Dengan menerapkan kebiasaan kepada anak untuk bersikap terbuka kepada orang tua maka hubungan antara orang tua dengan anak akan terjalin dengan baik dan akan menumbuhkan saling pengertian antar keduanya.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi dapat terjadi apabila adanya respon atau timbal balik pada si penerima pesan melalui penyampaian pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dilakukan antara dua orang atau lebih (Sihabuddin & Nahuway, 2022a). Maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi ialah proses perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan atau ide yang di sampaikan.

Pola komunikasi yang baik merupakan pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan juga interaksi antara anak dengan orang tua terjalin dengan baik. Dengan menerapkan pola komunikasi yang baik di dalam keluarga anak menjadi mudah dalam berteman, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan mudah dalam bersosialisasi di masyarakat dengan baik. Dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, namun orang tua masih memiliki kontrol yang lebih terhadap anak dan membebaskan anak dalam berekspresi dan mengemukakan pendapat maupun ide (Andriyana & Yulianti, 2020).

Peran orang tua untuk membentuk sikap anak dengan menerapkan cara pola komunikasi keluarga. Orang tua dapat meningkatkan kualitas pola komunikasi yang baik dengan memiliki banyak waktu untuk keluarga. Apabila pola komunikasi terjalin dengan efektif anak biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa mampu untuk menentukan sesuatu hal yang ia tentukan. Dengan adanya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak, anak akan memiliki prestasi belajar yang sempurna (Paramita, 2019).

LANDASAN TEORI

Operasional Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Adapun penjelasannya sebagai berikut:



1. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)

Menurut penelitian, komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal sering kali lebih menantang karena satu orang harus mengemban peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Komunikasi yang efektif dalam keluarga orang tua tunggal memerlukan pemahaman, kesabaran, dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Orang tua tunggal harus lebih proaktif dalam mendengarkan dan mendukung anak-anak mereka, memastikan bahwa meskipun mereka hanya memiliki satu orang tua, kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak tetap terpenuhi. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi, di antaranya *Authoritarian* (otoriter), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), dan *Authoritative* (demokratis) (Haris Fitri Anto et al., 2023).

2. Kepercayaan Diri (Y)

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri serta kemampuan yang dimiliki, timbul dari sikap positif (Humaida et al., 2022). Kepercayaan diri adalah faktor utama dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan penting dalam pembentukan karakter, terutama pada masa remaja. Remaja, yang berusia antara 15 hingga 24 tahun, mengalami transisi dari kanak-kanak ke dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Selama periode ini, remaja sering mengalami krisis identitas dan konflik diri yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menemukan identitas diri untuk mengembangkan karakter dan kematangan fisik serta psikologis.

Operasional Variabel

Tabel 1 Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi /Sub Variabel	Indikator
1.	Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)	Cara orang tua Tunggal dalam membangun pola komunikasi dengan anak remaja	1. Cara penyampaian pesan 2. Tingkat perhatian pada keluarga 3. Pemahaman isi pesan 4. Perubahan pendapat atau sikap sesuai isi pesan
2.	Kepercayaan Diri Remaja (Y)	Rasa percaya diri pada remaja	1. Melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu 2. Berani mengambil Keputusan dengan cepat. 3. Tidak mudah putus asa 4. Tidak canggung dalam bertindak. 5. Bernadi berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan,

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara pola komunikasi orang tua tunggal dan kepercayaan diri remaja. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2019). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Populasi penelitian adalah remaja berusia 17-21 tahun yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, dengan sampel sebanyak 240 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018).

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun dalam skala Likert dengan lima pilihan jawaban, di mana responden menilai pernyataan terkait pola komunikasi orang tua tunggal dan tingkat kepercayaan diri mereka. Validitas alat ukur diuji menggunakan aplikasi SPSS versi 23 pada 30 responden dengan kriteria yang mirip dengan populasi penelitian. Pengujian validitas ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan kriteria jika nilai Pearson correlation (R hitung) > R tabel (0,361) untuk df = 28. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2023, dan kuesioner dibagikan melalui Google Forms untuk memudahkan pengisian oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif dan Data Penelitian

Dari hasil penelitian ini analisis deskriptif mencakup nilai minimum, nilai maximum, rata-rata, dan standar deviasi. Adapun hasil deskriptif masing-masing variabel pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)	240	39	71	52.68	6.501
Kepercayaan Diri Remaja (Y)	240	11	25	16.25	2.712
Valid	240				

Sumber: Data yang diolah

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)

Tabel 3 Rekapitulasi tanggapan Reponden Keseluruhan Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

No.	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	Rata-rata (%)
1.	Saya senang ketika berada dirumah	917	1200	76,42%
2.	Orang tua saya selalu memaksakan keinginannya tanpa mendengar pendapat saya	634	1200	52,83%
3.	Orang tua saya selalu mendorong saya dalam mengekspresikan perasaan	903	1200	75,25%
4.	Orang tua saya saya memberikan kebebasan dalam berpendapat dan membuat sebuah keputusan	885	1200	73,75%
5.	Orang tua saya perhatian kepada saya akan hal apapun	938	1200	78,17%
6.	Saya diberikan kebebasan dalam bergaul maupun dalam menginginkan sesuatu	825	1200	68,75%
7.	Saya dan orang tua bercerita mengenai kegiatan sehari-hari	875	1200	72,67%
8.	Orang tua saya selalu melibatkan saya dalam mengambil keputusan	855	1200	71,25%
9.	Saya senang ketika orang tua saya selalu memberikan nasehat kepada saya	800	1200	66,67%
10.	Orang tua saya pendengar yang baik	721	1200	60,08%
11.	Orang tua saya selalu mengajak saya untuk mengobrol	840	1200	70,00%
12.	Orang tua saya mempunyai banyak waktu dengan saya maupun keluarga	761	1200	63,42%
13.	Orang tua saya selalu memarahi dan menghukum bila saya salah	689	1200	57,42%
14.	Saya malu ketika ingin bercerita kepada orang tua saya	782	1200	65,17%
15.	Orang tua saya selalu menekankan untuk tidak melanggar aturan rumah	795	1200	66,25%
Jumlah		12.217	18.000	67,87%

Sumber: Data yang diolah



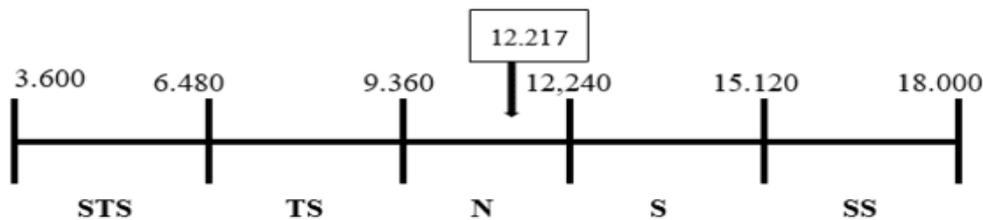
Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil setiap indikator pada variabel Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal diwakili dengan 15 pertanyaan, rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan “Orang tua saya perhatian kepada saya akan hal apapun” sebesar 78,17%. Untuk nilai terendah terdapat pada pernyataan “Orang tua saya selalu memaksakan keinginannya tanpa mendengar pendapat saya” sebesar 52,83%.

Skor ideal variabel pola komunikasi orang tua tunggal adalah 18.000 yang diwakili dengan 15 pernyataan. Skor perolehan untuk variabel pola komunikasi orang tua tunggal adalah 12.217. Untuk mendapatkan daerah kontinum yang menunjukkan daerah ideal dari variabel pola komunikasi orang tua tunggal dapat diperoleh menggunakan rumus Sugiyono (Sugiyono, 2018), yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Indeks Maksimum} &= 5 \times 15 \times 240 &&= 18.000 \\ \text{Nilai Indeks Minimum} &= 1 \times 15 \times 240 &&= 3.600 \\ \text{Interval} &= 18.000 - 3600/5 &&= 2.880 \end{aligned}$$

Dengan mengetahui panjang interval untuk setiap kategori adalah 2.880. Hal tersebut terlihat pada gambar 1 di bawah ini menunjukkan garis kontinum variabel pola komunikasi orang tua tunggal.

Gambar 1 Garis Kontinum Variabel Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal



Sumber: Data yang diolah

Dengan mempertimbangkan nilai interval di atas, diperoleh jumlah skor variabel pola komunikasi orang tua tunggal adalah 12.217. Maka dari itu jumlah skor variabel pola komunikasi orang tua tunggal berada diantara 9.360 – 12,240 tergolong netral dan dapat diartikan kedalam kategori yang tidak memihak, baik setuju dan tidak setuju.

Kepercayaan Diri Remaja (Y)

Tabel 4 Rekapitulasi tanggapan Responden Keseluruhan Mengenai Kepercayaan Diri Remaja

No.	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	Rata-rata%
1.	Saya bangga dengan diri saya	841	1200	70,08%
2.	Saya merasa paling berhasil	743	1200	61,92%
3.	Saya merasa senang dengan diri saya	806	1200	67,17%
4.	Saya mempunyai banyak ide	760	1200	63,33%
5.	Saya merasa selalu bisa dalam melakukan sesuatu	740	1200	61,67%
Jumlah		3.890	6.000	64,83%

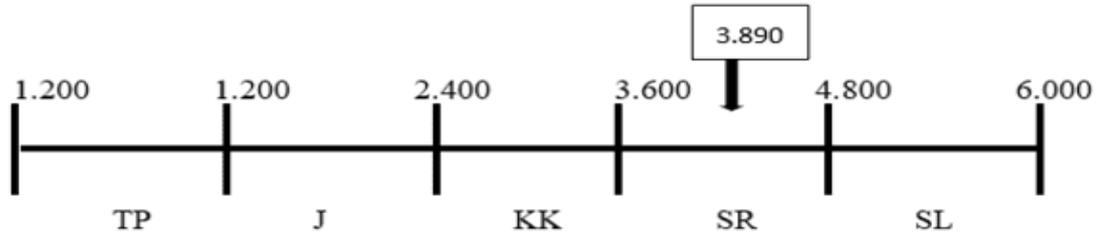
Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan hasil rekapitulasi setiap indikator pada variabel kepercayaan diri remaja yang diwakili dengan 5 pertanyaan, rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya bangga dengan diri saya” sebesar 70,08%. Untuk nilai terendah terdapat pada pernyataan “Saya merasa selalu bisa dalam melakukan sesuatu” sebesar 61,67%.

Skor ideal variabel kepercayaan diri remaja adalah 6.000 yang diwakili dengan 5 pernyataan. Skor perolehan untuk variabel kepercayaan diri remaja adalah 3.890. Untuk mengetahui daerah kontinum yang menunjukkan daerah ideal dari variabel pola komunikasi orang tua tunggal dapat diperoleh menggunakan rumus Sugiyono (Sugiyono, 2018), yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Indeks Maksimum} &= 5 \times 5 \times 240 = 6.000 \\ \text{Nilai Indeks Minimum} &= 1 \times 5 \times 240 = 1.200 \\ \text{Interval} &= 18.000 - 2.160/5 = 3.168 \end{aligned}$$

Dengan demikian diketahui panjang interval untuk setiap kategori adalah 3.168. setelah mengetahui panjang interval, dapat diketahui kategorisasi kepercayaan diri remaja. Dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini menunjukkan garis kontinum variabel pola komunikasi orang tua tunggal.

Gambar 2 Garis Kontinum Variabel Kepercayaan Diri Remaja

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan nilai interval diatas, bisa dilihat jumlah skor variabel kepercayaan diri remaja adalah 3.890. Maka dari itu jumlah skor variabel kepercayaan diri remaja berada diantara 3.600 – 4.800 tergolong kategori baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* merupakan bagian dari asumsi klasik. Ketentuan suatu model regresi berdistribusi secara normal apabila probabilitas dari *kolmogorov-smirnov* lebih besar dari ($p > 0,5$). Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dapat dilihat pada tabel 4.26 dibawah ini menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}		.0000000
	Mean	2.41869614
Most Extreme Differences	Std. Deviation	.076
	Absolute	
	Positive	.076
	Negative	-.046
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.114 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.106
	Upper Bound	.123

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 5, Uji *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai understandardize residual memiliki nilai Monte Carlo Sig (2-tailed), 0,114 yang berarti $> 0,05\%$. Dapat diartikan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam penelitian ini melakukan uji korelasi dengan menggunakan alat ukur berupa program komputer yaitu SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan ini jika nilai signifikan $< 0,05$ maka berkorelasi dan jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil uji korelasi.



Tabel 6 Uji Korelasi

	Kepercayaan Diri Remaja (Y)	Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)
Kepercayaan Diri Remaja (Y)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .463** .000 240
Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.463** .000 240

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai sig.X 000 dengan sig.Y 000 yang dapat diartikan bahwa nilai sig.X dengan nilai sig.Y <0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel X terhadap Y memiliki hubungan. Nilai korelasi dari variabel pola komunikasi orang tua tunggal (X) adalah 0,463 sedangkan nilai korelasi variabel kepercayaan diri remaja (Y) adalah 0,463. Sedangkan menurut derajat hubungan untuk 0,463 termasuk korelasi sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (pola komunikasi orang tua tunggal) dengan variabel Y (kepercayaan diri remaja) memiliki hubungan korelasi dengan derajat korelasi sedang dan bentuk hubungannya positif.

Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana karena hanya memiliki 1 variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri remaja di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru. Dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini menghasilkan hasil uji regresi linear sederhana.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	381.412	1	381.412	64.925	.000 ^b
Regression	1398.172	238	5.875		
Residual					
Total	1779.583	239			

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 7 dengan dasar pengambilan keputusan jika Sig <0,05, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y namun jika nilai Sig. >0,05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana, dengan menggunakan SPSS versi 23. Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 64.925 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 <0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pola komunikasi orang tua tunggal (X) terhadap kepercayaan diri remaja (Y).

Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel X dengan variabel Y secara terpisah atau parsial, apakah variabel X (pola komunikasi orang tua tunggal) berpengaruh terhadap variabel Y (kepercayaan diri remaja). Dasar pengambilan keputusannya menurut Ghozali (2018:18) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, jika nilai signifikansi <0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Serta melihat nilai t hitung harus lebih besar dari t tabel. Dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini menunjukkan hasil uji parsial (uji t).

Tabel 8 Uji Parsial (uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.740	.940		9.299	.000
	Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (X)	.147	.018	.463	8.058	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri Remaja (Y)

Sumber: Data yang diolah

H1: Diduga pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan hasil uji parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel pola komunikasi orang tua tunggal (X) diperoleh t hitung sebesar 8.050, t tabel sebesar 1.969 ($8.050 > 1.969$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dapat diartikan bahwa pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja.

Uji Simultan (uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independent secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independent yaitu pola komunikasi orang tua tunggal terhadap variabel dependen kepercayaan diri remaja. Dasar pengambilan keputusan pada tabel Anova, jika Uji F dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel pada tabel Anova. Jika F hitung > dari F tabel maka (H_0 ditolak H_a diterima). Pengujian menggunakan analisis statistik melalui SPSS versi 23. Dapat dilihat Tabel 9 dibawah ini menunjukkan hasil simultan uji (f).

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (uji f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	381.412	1	381.412	64.925	.000 ^b
Regression	1398.172	238	5.875		
Residual					
Total	1779.583	239			

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 9 di atas hasil uji simultan (uji f), dapat diketahui nilai F hitung sebesar 64.925 dan signifikasinya sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti keahlian variabel-variabel dependen amat terbatas. Dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pola komunikasi orang tua tunggal.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.214	.211	2.424

Sumber: Data yang diolah



Dari tabel 10 di atas, menjelaskan besarnya korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,463. Dari tabel output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,214, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (pola komunikasi orang tua tunggal) terhadap variabel Y (kepercayaan diri remaja) adalah sebesar 21,4% sedangkan sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi variabel lain.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri remaja berusia 18-21 tahun di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang menurut Sugiyono (2018), adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memenuhi kriteria yang diinginkan. Penelitian ini mengevaluasi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang remaja dengan orang tua tunggal di wilayah tersebut.

Data kuesioner menunjukkan variasi dalam pola komunikasi orang tua tunggal, dengan 15 pertanyaan sebagai indikator. Pernyataan "Orang tua saya perhatian kepada saya akan hal apapun" memiliki nilai rata-rata tertinggi 78,17%, sedangkan pernyataan "Orang tua saya selalu memaksakan keinginannya tanpa mendengar pendapat saya" mendapatkan nilai terendah 52,83%. Skor ideal variabel ini adalah 18.000, dengan nilai interval 2.880, menunjukkan bahwa jumlah skor variabel pola komunikasi orang tua tunggal adalah 12.217, yang tergolong netral atau seimbang.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh sebesar 21,4% terhadap kepercayaan diri remaja, dengan nilai R^2 0,214. Sisanya, sebesar 78,6%, dipengaruhi oleh variabel lain. Uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua tunggal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja, meskipun implementasinya perlu ditingkatkan.

Uji korelasi menunjukkan hubungan positif antara pola komunikasi orang tua tunggal dan kepercayaan diri remaja, dengan nilai korelasi 0,463. Ini berarti semakin baik pola komunikasi orang tua tunggal, semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Hasil ini didukung oleh analisis menggunakan SPSS versi 23, yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak negatif, menegaskan bahwa kualitas pola komunikasi orang tua tunggal sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, mengenai pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri remaja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua tunggal pada remaja di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru adalah pola komunikasi *authoritative* (demokratis)
2. Variabel Kepercayaan Diri Remaja di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru termasuk kedalam kategori baik
3. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukan variabel pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepercayaan diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik pada pola komunikasi orang tua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja. Hubungan yang positif terjalin jika semakin tinggi pola komunikasi orang tua tunggal maka akan semakin tinggi rasa kepercayaan diri remaja.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Analisis Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal, penulis menyertakan beberapa saran diantaranya:

1. Bidang kajian komunikasi orang tua tunggal terdapat banyak masalah penelitian yang menarik diteliti. Setelah membaca penelitian ini diharapkan lebih banyak lagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti dalam bidang kajian Komunikasi Keluarga.
2. Diharapkan kepada orang tua tunggal yang memiliki anak usia remaja untuk lebih memperhatikan lagi bagaimana perkembangan dan kebutuhan anak, terutama dalam segi kepercayaan diri pada anak usia remaja. Karena keluarga merupakan faktor utama untuk anak dalam mendapatkan pendidikan pada masa transisi perkembangan.

Walaupun mempunyai orang tua tunggal namun masa remajanya harus memiliki kepercayaan diri dengan pendampingan atau arahan dari orang tua agar anak dapat merasa lebih percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko perkawinan dini dalam kehamilan di SMAN 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2(7), 2067–2074.
- Andriyana, R., & Yulianti. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Pada Remaja Akhir. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 576–580.
- Haris Fitri Anto, A., Nur Azizah, A., Ibnu Shiina Al Musyaawi, M., & Reza Hamdani, A. (2023). The dynamics of parents and children communication: A scoping review *Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review*. 20(2), 2655–5034.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Jumaidah, L. (2020). *Pola Komunikasi Ibu Petani Sebagai Orangtua Tunggal Kepada Anak (Studi Kasus Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin)*.
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. 3(2), 153–167.
- Paramita, E. P. (2019). Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) Terhadap Perilaku Anak (Studi kasus di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat). *Media Bina Ilmiah*, 13(12), 1833.
- Putri Apsarini, E., & Rina, N. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium*, 10(1), 41–53.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
- Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022a). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132–149.
- Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022b). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132–149.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi (Cet. 1). *Pustaka Barupress*.
- Tianisa Hutasuhut, T. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Niagawan*, 9(3), 218.
- Tumengkol, A. E. A., Putri, S. I., & Borneo, G. A. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1), 161–167.
- Yasin, N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Makassar, U. M. (2022). Pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.